

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki jumlah penduduk sekitar 237,5 juta jiwa, dari banyaknya jumlah penduduk yang ada di Indonesia pemerintah Indonesia melalui kementerian PPPA memperkirakan penyandang *autism spectrum disorder* (ASD) berjumlah 2,4 juta orang dengan penambahan penyandang baru berjumlah 500 orang pertahun (Kompas.com, 2022), sedangkan informasi dari Dinas Sosial di Sulawesi Tenggara pada tahun 2017 tercatat ada 470 penderita autis, dan pada tahun 2018 naik menjadi 1006 kasus penderita autis, tercatat di kota Kendari pada tahun tersebut anak dengan penderita autis berjumlah 230 anak (Purnamasari et al., 2020).

Kehadiran anak merupakan saat yang ditunggu dan kabar menggembirakan bagi orang tua. Kehadirannya bukan saja mempererat tali cinta pasangan suami istri, tetapi juga sebagai penerus generasi yang sangat diharapkan oleh keluarga tersebut. Setiap orang tua menginginkan anaknya berkembang sempurna, namun pada kenyataannya sering terjadi masalah dalam perkembangan anak sejak usia dini, salah satu contoh masalah yang dapat terjadi adalah autisme (Rachmayanti & Zulkaida, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh (Chodidjah & Kusumasari, 2018) orang tua yang merawat anak dengan autisme mengalami stress emosional, seperti perasaan sedih, khawatir dan Lelah. Perasaan yang dialami orang tua disebabkan karena anak tumbuh secara berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya dan sering menjadi bahan olok-olok teman oleh sebaya.

Memiliki anak autis merupakan beban berat bagi orang tua baik secara fisik maupun mental, reaksi pertama orang tua ketika anaknya dikatakan

bermasalah adalah tidak percaya, syok, sedih, kecewa, merasa bersalah, marah dan menolak (Rachmayanti & Zulkaida, 2011). Tidak mudah bagi orang tua yang anaknya menyandang autisme untuk mengalami fase ini, sebelum akhirnya sampai pada tahap penerimaan (*acceptance*) (Rachmayanti & Zulkaida, 2011).

Kurangnya informasi yang memadai tentang gangguan ini sering membuat orang tua dicekam rasa takut dan khawatir, terutama jika melihat pertumbuhan anaknya dinilai memiliki tingkah laku aneh, autisme sendiri sering diartikan sebagai gangguan perkembangan khususnya terjadi pada masa anak-anak yang ditandai dengan ketidakmampuan seseorang dalam mengadakan interaksi sosial dengan lingkungannya dan seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri (Muniroh, 2010)

Peran orang tua dalam pengasuhan sangat membantu perkembangan anak autisme, seperti meluangkan waktu untuk beraktivitas dengan anak, banyak kontak dengan anak, memberikan dukungan finansial, mengasuh dan bermain dengan anak (Primasari & Supena, 2020). Keterlibatan orang tua dengan memberikan apresiasi ketika anak berhasil melakukan sesuatu, melibatkan anak dalam kegiatan sehari-hari di rumah, menyediakan waktu untuk melatih keterampilan anak (Himawan et al., 2021)

Menurut Abdussamad et al (2022) pada anak yang terdiagnosa autisme, sering kali memunculkan rasa bersalah orang tua yang cukup besar dan juga mengalami kekecewaan karena anak yang dilahirkannya tidak sesuai dengan harapan. Perasaan bersalah yang sangat kuat biasanya membuat orang tua merasa iri pada orang tua lain yang memiliki anak normal, sehingga terjadi penolakan, penyangkalan terhadap anak, dan pasangan, namun penolakan orang tua tersebut dapat berangsur-angsur menjadi penerimaan

apabila orang tua dapat melepaskan gambaran ideal tentang anak yang diharapkan.

Jika orang tua telah mampu menerima kondisi anak dengan baik, maka hal selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah kebutuhan anak seperti vitamin, obat-obatan, terapi dan masalah diet anak. Orang tua yang mampu menerima dan mendukung tumbuh kembang anak dengan autisme maka akan mendorong perkembangan anak yang baik dan sebaliknya. Sikap orang tua terhadap anak dapat berpengaruh pada kondisi anak di masa mendatang. Sikap orang tua yang tidak dapat menerima kenyataan terkait kondisi anak bahwa anak mengalami autisme, maka akan membuat anak dengan autisme merasa tidak dimengerti dan diterima apa adanya, sehingga dapat menimbulkan penolakan dari anak kemudian akan memunculkan perilaku-perilaku negatif dari anak Rachmayanti & Zulkaida (2011). Penerimaan diri orang tua yang memiliki anak dengan autisme sangat penting untuk dapat menghadapi tekanan yang dialami selama mengasuh dan mendampingi tumbuh kembang anaknya yang memiliki kekurangan (Syaputri & Afriza, 2022). Oleh karena itu, perlukan adanya penerimaan awal karena penerimaan awal dapat berkontribusi pada proses penanganan dan terapi lebih lanjut serta dukungan orang tua yang diberikan untuk tumbuh kembang anak dengan autisme (Pancawati et al., 2013).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmayanti & Zulkaida (2011), bahwa seorang ibu mampu mencapai penerimaan terhadap anaknya melalui tahapan *denial*, *anger*, *bergaining*, *depression*, dan *acceptance*. Tahapan yang dilalui dapat berbeda-beda tergantung pada kondisi anak. Penerimaan seorang ibu terhadap kondisi anak dengan autisme juga dipengaruhi oleh faktor dukungan keluarga besar, kemampuan keuangan keluarga, latar

belakang agama, tingkat pendidikan, status perkawinan, usia, serta dukungan para ahli dan masyarakat umum. Penerimaan diri ibu dalam penelitian ini digambarkan dengan peran ibu dalam penanganan anak, mulai dari konsultasi dengan dokter, jujur dengan perkembangan anak, memperkaya pengetahuan, dan mendampingi anak Wawancara awal yang dilakukan pada seorang ibu yang memiliki anak dengan gangguan autisme yaitu subjek S, pada tanggal 01 Januari 2023, di kota Kendari. Pada masa awal subjek S mengetahui anaknya mengalami autisme subjek merasa tidak percaya dan menolak, seiring berjalannya waktu subjek dapat menerima kondisi anak yang mengalami autisme. Hal yang membuat subjek dapat menerima kondisi anaknya karena adanya dukungan keluarga, dukungan suami dan dukungan orang tua lain yang memiliki memiliki anak autis sehingga subjek banyak mendapatkan motivasi dan informasi terkait autisme.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan pada subjek K pada tanggal 31 Juli 2024, menjelaskan pada awal mengetahui anak di diagnosis autisme subjek merasa bersalah, *stress*, tidak berdaya dan tertekan, dengan proses yang panjang dan motivasi antara pasangan subjek K bisa menerima bahwa subjek memiliki anak autis. Proses penerimaan diri subjek yaitu dengan terus belajar menambah wawasan, mendapatkan dukungan dari keluarga sehingga subjek dapat menerima dengan Ikhlas kondisi anak dengan autisme.

Berikut beberapa penelitian yang berjudul “Penerimaan Diri Orang Tua Yang Mempunyai Anak *Down Syndrome*” (Kristono & Muhari, 2017). Subjek dalam penelitian ini yaitu ayah, ibu dan anak. Penelitian ini memaparkan bahwa umumnya orang tua yang mendapati buah hatinya mengalami *down syndrome*. Orang tua merasakan perasaan kecewa, putus asa, marah, malu, dan menolak

anak tersebut. Memiliki buah hati yang mempunyai kelainan memang bukan hal yang mudah dan langsung dapat diterima oleh semua orang. Penerimaan diri dapat terjadi jika orang tua mendapatkan dukungan internal maupun eksternal. Faktor internal yang mendukung adalah dengan adanya keyakinan positif mengenai peristiwa yang dialaminya, selanjutnya kepercayaan kepada Tuhan membuat orang tua yakin bahwa setiap cobaan yang diberikan sesuai dengan porsi yang mampu orang tua hadapi, sedangkan faktor eksternal yang mendukung penerimaan diri subjek adalah adanya dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga besar dan juga lingkungan sekitar. Faktor-faktor diatas mempengaruhi penerimaan diri orang tua yang memiliki anak *down syndrome*.

Penelitian berikutnya yang berjudul “penerimaan diri orang tua terhadap anak autisme dan peranannya dalam terapi autisme” (Rachmayanti & Zulkaida, 2011) penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karakteristik subjek penelitian meliputi orang tua yang memiliki anak yang didiagnosis menyandang autisme. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 3 orang. Teknik pengumpulan data wawancara dan sebagai metode utama dan observasi sebagai metode pendukung. Hasil penelitian menunjukkan adanya penerimaan dipengaruhi faktor dukungan dari keluarga besar, kemampuan keuangan keluarga, latar belakang agama, tingkat pendidikan, status perkawinan, usia serta dukungan para ahli dan masyarakat umum. Ketiga subjek cukup berperan serta dalam penanganan anak mereka mulai dari memastikan diagnosis dokter, membina komunikasi dengan dokter, mencari dokter lain apabila dokter yang bersangkutan dinilai kurang kooperatif, berkata jujur saat melakukan konsultasi mengenai perkembangan anaknya, memperkaya pengetahuan, dan mendampingi anak saat melakukan terapi.

Penelitian yang berjudul “*Self Acceptance in Parents of Children with Autism*” (Mansur et al., 2022) subjek penelitian ini merupakan orang tua yang memiliki anak autis di pusat layanan kota Kendari dalam penelitian ini menjelaskan bahwa tahapan pertama yang dialami orang tua merasa terkejut dan menyalahkan diri, namun secara bertahap orang tua dapat membangun penerimaan diri dan sikap positif, penelitian ini juga menjelaskan dalam mencapai penerimaan diri melewati proses yang panjang yaitu penolakan, kemarahan, tawar menawar, dan penerimaan. Kesabaran dan toleransi dalam proses penerimaan memberikan kontribusi besar sehingga orang tua dengan anak autisme dapat menerima kenyataan yang menimpa dari kesabaran dan tawakal, orang tua anak dengan autisme dapat mengendalikan kemarahan dan penolakan mereka dan mengubahnya menjadi penerimaan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah perekrutan orang tua di rumah komunitas dan subjek penelitian adalah ayah dan ibu,

Berdasarkan beberapa penelitian yang pernah dilakukan, penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu subjek penelitian dan metode penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini, subjek yang digunakan yaitu orang tua (ayah dan ibu) yang memiliki anak dengan autisme yang berjumlah 4 subjek. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode studi kasus dengan wawancara sebagai metode pengumpulan data utama dan studi dokumen sebagai metode pengumpulan data pendukung. Sementara pada penelitian Kristono & Muhari (2017), subjek yang digunakan yaitu ayah, ibu dan anak dengan *down syndrome*, metode pengumpulan data dilakukan melalui kontak secara terus-menerus dengan setting alamiah, seperti rutinitas orang tua sehari-hari. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Rachmayanti & Zulkaida (2011), subjek penelitian

yang digunakan yaitu ibu dengan anak autisme, metode penelitian yang digunakan yaitu fenomenologi dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Mansur et al., 2022) dengan subjek penelitiannya yaitu orang tua yang memiliki anak autis di pusat layanan kota Kendari, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pengambilan data melalui observasi dan wawancara.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti mengajukan penelitian mengenai penerimaan diri orang tua yang memiliki anak dengan autisme (ASD). Pertanyaan penelitian adalah “Bagaimana gambaran penerimaan diri orang tua yang memiliki anak dengan autisme (ASD)? Serta faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua terhadap anak dengan autisme?”. Tujuan penelitian ini untuk melihat gambaran penerimaan diri orang tua serta faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan diri orang tua yang memiliki anak dengan autisme (ASD).

Autisme merupakan suatu kondisi mengenai seseorang yang didapatkannya sejak lahir atau masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat berhubungan sosial dan komunikasi secara normal, disebabkan karena anak dengan autisme pada umumnya hidup diduniannya sendiri, menikmati kesendirian dan tak ada seorangpun yang mendekatinya selain orang tuanya (Kristanti & Sebtalesy, 2019). Autis adalah gangguan perkembangan pervasif pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial. Autis dapat terjadi pada semua kelompok masyarakat kaya, miskin, di desa, di kota, berpendidikan maupun tidak (Rahmitha, 2011). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hidayah et al., 2017) menunjukkan bahwa tingkat keparahan anak ASD telah menjadi

hambatan tersendiri bagi orang tua sebagai *caregiver*. Tingkat keparahan ditunjukkan melalui beberapa aspek seperti perilaku, komunikasi dan sosialisasi. Aspek perilaku ditandai dengan adanya perilaku hiperaktif, menunjukkan respon yang lambat, sulit untuk diperintah, sulit untuk dikendalikan.

Definisi penerimaan diri menurut Maslow (1970) penerimaan diri melibatkan penerimaan penuh atas diri sendiri, termasuk kekuatan dan kelemahan, serta keterbukaan terhadap pengalaman dan perasaan tanpa penilaian yang buruk, penerimaan diri apa adanya, dengan segala kekurangan dan dan ketidaksempurnaan dan tidak mencoba menjadi sesuatu yang bukan diri kita. Hurlock (2008) berpendapat bahwa penerimaan diri merupakan suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya. Individu yang dapat menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan dirinya sendiri, yang tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri, sehingga individu lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

Hurlock (2008) mengemukakan beberapa aspek penerimaan diri yaitu sebagai berikut: 1) Kesadaran Diri (*Self-awareness*). Kesadaran diri adalah langkah pertama dalam penerimaan diri. Oleh karena itu, seseorang harus memiliki pemahaman yang jelas tentang siapa mereka sebenarnya, termasuk kekuatan dan kelemahan, perasaan, dan pikiran mereka; 2) Harga Diri (*Self-esteem*). Harga diri adalah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri pentingnya memiliki harga diri yang positif, yang berarti seseorang merasa berharga dan mampu, terlepas dari kelemahan atau kesalahan yang mereka miliki; 3) Pengakuan Diri (*Self-recognition*). Pengakuan diri adalah aspek penting

dari penerimaan diri. Hal ini melibatkan pengakuan terhadap identitas dan keunikan individu, serta penerimaan terhadap berbagai aspek diri tanpa penolakan atau rasa malu; 4) Pengendalian Diri (*Self-control*). Kemampuan untuk mengendalikan emosi, impuls, dan perilaku adalah bagian penting dari penerimaan diri. Pengendalian diri membantu seseorang untuk tetap tenang dan terkendali, bahkan dalam situasi yang menantang; 5) Penerimaan Sosial (*Social Acceptance*). Penerimaan sosial dalam konteks penerimaan diri, berarti seseorang merasa diterima dan dihargai oleh orang lain, yang pada akhirnya gilirannya mendukung penerimaan diri mereka sendiri; 6) Pengembangan Diri (*Self-improvement*) pengembangan diri melibatkan proses berkelanjutan dimana individu berusaha untuk meningkatkan kualitas diri mereka dalam berbagai aspek kehidupan; 7) Pemahaman dan Pengampunan Diri (*Self-understanding and Self-forgiveness*) memahami dan memaafkan diri sendiri atas kesalahan dan kekurangan adalah aspek penting dari penerimaan diri. Hal ini dapat membantu seseorang untuk tidak terjebak dalam rasa bersalah.

Hurlock (1978) menjelaskan ada beberapa faktor yang mendukung individu dalam penerimaan diri: 1) pemahaman tentang diri sendiri yaitu adanya pemahaman akan diri sendiri untuk mengenali kemampuan dan ketidak mampuannya, semakin orang bisa mengenali dirinya semakin mudah untuk mengenali dirinya; 2) Penghargaan yang realistis yakni individu bisa menentukan sendiri kemauan yang disesuaikan dengan pemahaman dan kemampuannya dan tidak diarahkan oleh orang lain sehingga pada saat mencapai tujuannya mempunyai harapan yang realistis; 3) Tidak adanya hambatan dalam lingkungan yaitu seseorang yang sudah mempunyai keinginan yang realistis tetapi karena lingkungannya disekitarnya tidak memberikan kesempatan maka individu akan

sulit mencapainya; 4) Sikap masyarakat yang menyenangkan yaitu masyarakat yang mempunyai dugaan yang baik karena adanya pujian terhadap kemampuan sosial dan kesediaan individu untuk mengikuti kebiasaan di lingkungan masyarakat; 5) Tidak adanya gangguan emosional yang berat yakni terciptanya individu yang mampu bekerja dengan sebaik mungkin dan merasa senang karena tekanan emosi sekecil apapun bisa mengganggu keseimbangan individu.